

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Konsep tentang Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan individu, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh orang lain, baik secara emosional, instrumental, maupun informasional, untuk membantu individu menghadapi tekanan atau kesulitan hidup (Taylor, 2021). Konsep ini sering di hubungkan dengan teori stres dan coping, di mana dukungan sosial berfungsi sebagai buffer terhadap dampak negatif dari stres (Cohen & Wills, 2022).

Menurut (Sarafino & Smith, 2015), dukungan sosial dapat dipahami sebagai bentuk kenyamanan, perhatian, atau bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, yang dapat berupa individu atau kelompok. Sementara itu, (House, 1981) dalam (Swajarna, 2022) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan interaksi antarpribadi yang mencakup satu atau lebih dari hal-hal berikut: (1) perhatian emosional (seperti kasih sayang, cinta, dan empati), (2) bantuan instrumental (seperti barang atau jasa), (3) informasi mengenai lingkungan, dan (4) penilaian informasi yang berkaitan dengan evaluasi diri.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah faktor penting yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan ini mencakup bantuan emosional,

instrumental, dan informasional yang diberikan oleh orang lain, baik individu maupun kelompok, untuk membantu individu menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Selain itu, dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung terhadap dampak negatif stres, sehingga menciptakan rasa kenyamanan, perhatian, dan evaluasi diri yang positif bagi individu.

2. Sumber Dukungan Sosial

Sumber dukungan sosial merujuk pada individu, kelompok, atau institusi yang menyediakan berbagai bentuk dukungan sosial kepada seseorang. Sumber ini berperan penting dalam membantu individu mengatasi tekanan, meningkatkan kesejahteraan, serta memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Taylor, 2021). Sumber dukungan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: keluarga, teman, dan komunitas.

a. Keluarga sebagai sumber dukungan sosial

Keluarga adalah sumber dukungan sosial yang paling mendasar dan sering kali menjadi tempat pertama individu menemukan bantuan. Dukungan dari keluarga dapat berupa perhatian emosional, bantuan praktis, atau nasihat dalam situasi sulit (Sarafino & Smith, 2021).

b. Teman sebagai sumber dukungan sosial

Teman juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan sosial, terutama dalam hal berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Teman dapat memberikan rasa penerimaan, validasi, dan pengertian yang tidak selalu tersedia di lingkungan keluarga (Thoits, 2021).

c. Komunitas sebagai sumber dukungan sosial

Komunitas, termasuk kelompok keagamaan, organisasi sosial, dan kelompok profesional, juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang signifikan. Dalam budaya gotong royong seperti di Indonesia, peran komunitas sangat besar dalam memberikan dukungan moral, material, maupun spiritual (Triandis, 2020).

3. Aspek Dukungan Sosial

Setiap individu memerlukan dukungan sosial, baik dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Dukungan sosial akan lebih efektif dalam membantu mengatasi stres atau permasalahan individu jika mencakup beberapa aspek penting. Berdasarkan (Swajarna, 2022), aspek atau komponen dukungan sosial difokuskan pada hal-hal yang secara nyata diberikan oleh individu sebagai bentuk dukungan sosial.

House dalam (Schetter, Folkman, dan Lazarus, 1987) mengidentifikasi empat aspek dukungan sosial sebagai berikut:

- a. Perhatian emosional, dukungan ini melibatkan ungkapan kasih sayang, penerimaan individu dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta perlindungan, perhatian, kenyamanan, kepercayaan, keterbukaan, dan empati.
- b. Bantuan instrumental, dukungan yang berupa pemberian fasilitas, barang, atau jasa untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan.
- c. Informasi, dukungan ini meliputi pemberian informasi terkait lingkungan, nasihat, arahan, bimbingan, atau pertimbangan untuk membantu individu menyelesaikan suatu masalah.

- d. Penilaian, dukungan berupa penghargaan atas usaha yang dilakukan, umpan balik terhadap hasil atau prestasi, serta penguatan tindakan positif yang diambil individu.

Berkman et al. (2014) dalam (Swarjana, 2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki empat komponen atau dimensi, yaitu:

- a. Dukungan emosional, mengacu pada besarnya cinta, perhatian, simpati, pengertian, dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Dukungan ini juga mencakup komunikasi berupa perhatian, kepercayaan, dan kesediaan untuk mendengarkan.
- b. Dukungan instrumental, mengacu pada bantuan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan nyata, seperti menyediakan bahan makanan, membuat janji, menelepon, memasak, membersihkan, atau membayar tagihan. Bantuan ini dapat berupa barang, uang, atau tenaga.
- c. Dukungan penilaian, berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, pemberian umpan balik yang sesuai, atau membantu menentukan tindakan yang tepat. Hal ini juga meliputi komunikasi yang menanamkan rasa hormat dan meningkatkan harga diri.
- d. Dukungan informasi, berhubungan dengan pemberian nasihat atau informasi yang dibutuhkan, termasuk komunikasi untuk membantu pemecahan suatu masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial menurut para ahli terdiri dari beberapa aspek utama, yaitu dukungan instrumental, emosional, informasi, dan penilaian atau penghargaan. Penelitian ini berfokus pada empat aspek dukungan sosial tersebut, khususnya yang diterima oleh mahasiswa

perantau untuk membantu mereka menghadapi tantangan, kecemasan, atau stres selama menjalani kehidupan sebagai perantau. Dukungan instrumental mencakup bantuan nyata seperti pemberian barang, jasa, tenaga, atau dana yang dapat meringankan beban mahasiswa perantau. Dukungan emosional melibatkan perhatian, empati, kasih sayang, dan pengertian dari orang-orang terdekat. Dukungan informasi berhubungan dengan pemberian nasihat, bimbingan, atau arahan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalah. Dukungan penilaian meliputi pemberian penghargaan atau umpan balik positif atas usaha yang telah dilakukan, sehingga dapat memperkuat rasa percaya diri mahasiswa perantau.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan individu, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Taylor (2019, *Health Psychology*, 310) menjelaskan bahwa, "*Social support is the perception or actuality that one is cared for and has assistance available from other people.*" Dukungan sosial tidak hanya membantu individu menghadapi tekanan hidup tetapi juga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Manfaat utama dukungan sosial adalah kemampuannya dalam mengurangi stres. Sarafino dan Smith (2022, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*, 430) menyatakan bahwa, "*Social support can mitigate the effects of stress by helping individuals regulate their emotions and cope more effectively with pressures.*" Dukungan ini berfungsi sebagai penyangga yang mengurangi dampak negatif stres, memperkuat kesehatan fisik, serta membantu individu mengelola tekanan emosional dengan lebih baik.

Menurut Sarafino dan Smith (2022), manfaat utama dari dukungan sosial adalah mengurangi tingkat stres. Dukungan sosial bertindak sebagai penyangga atau buffer terhadap dampak negatif stres, sehingga individu dapat mengelola emosi dan tekanan dengan lebih baik. Selain itu, dukungan sosial juga berkontribusi pada peningkatan kesehatan fisik, seperti memperkuat sistem kekebalan tubuh, mempercepat pemulihan setelah sakit, serta menurunkan risiko penyakit kronis (Uchino et al., 2020).

Dukungan sosial juga memiliki manfaat psikologis yang signifikan, seperti meningkatkan rasa harga diri, memberikan rasa aman, dan memperkuat ikatan emosional antarindividu (Cohen & Wills, 2021). Dalam konteks mahasiswa, terutama mahasiswa perantau, dukungan sosial dapat membantu mereka mengatasi rasa kesepian, kecemasan, dan stres akademik yang sering muncul akibat keterpisahan dari keluarga dan adaptasi terhadap lingkungan baru (Santrock, 2021).

Manfaat lainnya adalah peningkatan kemampuan individu dalam mengambil keputusan. Dukungan sosial, khususnya dalam bentuk informasi dan penilaian, dapat membantu individu mendapatkan perspektif baru, saran yang relevan, dan umpan balik yang membangun. Hal ini memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam situasi sulit (Thoits, 2022).

Dalam konteks budaya Indonesia, dukungan sosial seringkali diwujudkan melalui nilai gotong royong, yang tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial tetapi juga memberikan rasa keterhubungan emosional yang mendalam. Nilai ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan komunitas yang mendukung satu sama lain (Widiastuti, 2020).

5. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Beberapa faktor dapat memengaruhi seseorang dalam menerima dukungan sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Pemberi dukungan sosial, dukungan dari keluarga, teman, atau individu yang memahami kondisi penerima lebih efektif dibandingkan dengan dukungan dari orang yang tidak dikenal.
- b. Jenis dukungan sosial, dukungan akan memberikan manfaat optimal jika sesuai dengan situasi dan kebutuhan individu yang sedang dihadapi.
- c. Penerima dukungan sosial, efektivitas dukungan dipengaruhi oleh karakteristik penerima, seperti kepribadian, peran sosial, dan latar belakang budaya.
- d. Permasalahan yang dihadapi individu, jenis dukungan sosial yang diberikan harus relevan dengan masalah yang dihadapi oleh individu tersebut.
- e. Waktu pemberian dukungan sosial, dukungan akan lebih efektif jika diberikan pada waktu yang sesuai dengan kebutuhan individu, tetapi menjadi kurang bermanfaat jika diberikan di waktu yang tidak relevan.

6. Fungsi Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki berbagai fungsi yang penting, termasuk fungsi emosional, penyediaan informasi, bantuan instrumental seperti dukungan finansial, serta evaluasi yang bisa membantu individu dalam proses menyesuaikan diri (Widharsari & Susilawati, 2018). Berdasarkan sumber dari mana dukungan sosial tersebut berasal, seorang mahasiswa perantau dapat menerima dukungan ini dari beberapa pihak, seperti keluarga yang memberikan dukungan emosional dan moral (Winefield et al., 1992), teman-teman yang menawarkan persahabatan dan

dukungan bantuan langsung (Rufaida & Kustanti, 2017), serta institusi pendidikan atau kampus yang menyediakan berbagai sumber daya fasilitas untuk mendukung keberhasilan akademis mereka (Lee et al., 2018).

2.1.2 Konsep tentang Mahasiswa Perantau

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Mahasiswa biasanya berusia antara 18 hingga 25 tahun dan berada dalam tahap perkembangan psikososial yang penting, di mana mereka mulai membentuk identitas diri, menetapkan tujuan hidup, dan mempersiapkan diri untuk karier profesional. Menurut Santrock (2018), masa peralihan dari remaja menuju dewasa ini sering kali penuh dengan tantangan, seperti tekanan akademik, penyesuaian sosial, dan perencanaan masa depan. Secara umum, mahasiswa adalah subjek yang berperan dalam kehidupan sosial, akademik, dan budaya di lingkungan kampus.

Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan profesional yang penting bagi masa depan mereka. Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan manajemen waktu, pengelolaan stres, serta kemampuan untuk bekerja dalam tim. Kurniawan (2020)

Sebagai individu yang sedang mempersiapkan diri untuk masa depan, mahasiswa memiliki berbagai peran sosial yang meliputi peran sebagai pelajar, teman, anggota keluarga, dan calon profesional. Penelitian oleh Mulyani (2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa sering kali menghadapi stres akibat beban akademik yang besar, seperti ujian, tugas, dan proyek kelompok.

2. Pengertian Perantau

Perantau adalah seseorang yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari kehidupan yang lebih baik, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, atau alasan lainnya. Menurut Hidayat (2016), perantau umumnya meninggalkan daerah asal untuk tinggal sementara atau menetap di daerah lain dengan harapan dapat memperoleh pengalaman atau kesempatan yang tidak tersedia di tempat asal mereka. Fenomena perantauan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, di mana banyak individu yang merantau ke kota besar untuk mengenyam pendidikan, mencari pekerjaan, atau membangun karier.

Menurut Santosa (2017), menjadi perantau sering kali membawa dampak psikologis yang signifikan. Banyak perantau menghadapi rasa rindu, kecemasan, dan kesepian, terutama ketika mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda jauh dari keluarga. Selain itu, perantau seringkali harus mengatur hidup secara mandiri, yang meliputi manajemen keuangan, pengelolaan waktu, serta penyesuaian diri dengan budaya dan kebiasaan di tempat perantauan.

Proses perantauan juga melibatkan banyak tantangan sosial dan emosional. Penelitian oleh Mulyadi (2019) menjelaskan bahwa perantau sering mengalami stres terkait dengan jarak fisik yang jauh dari keluarga, perbedaan budaya, serta tekanan akademik atau pekerjaan. Oleh karena itu, dukungan sosial yang diberikan oleh teman, komunitas, atau organisasi sangat penting untuk membantu mereka mengatasi perasaan kesepian atau stres yang mungkin muncul.

Di sisi lain, kehidupan perantau juga memberikan kesempatan untuk berkembang dan memperluas wawasan. Menurut Yuliana (2020), merantau dapat menjadi sarana bagi individu untuk memperluas jaringan sosial, meningkatkan keterampilan hidup, serta memperkaya pengalaman pribadi yang berharga. Hal ini dapat berkontribusi pada pengembangan diri yang lebih baik dan membuka peluang karier di masa depan.

3. Pengertian Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau adalah individu yang datang dari luar daerah asal untuk melanjutkan pendidikan di tempat yang jauh dari keluarga dan lingkungan rumah. Fenomena ini banyak terjadi di Indonesia, mengingat banyaknya perguruan tinggi yang terletak di kota-kota besar. Sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, mereka menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi akademik maupun sosial. Menurut Kusnadi (2017), mahasiswa perantau sering kali menghadapi masalah seperti kesepian, stres, dan tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya.

Mahasiswa perantau dihadapkan pada tantangan besar dalam mengelola kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya berjuang untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan yang mungkin berbeda dari yang ada di daerah asal, tetapi juga untuk mengatasi masalah sosial seperti kesulitan membangun hubungan sosial yang kuat di lingkungan yang baru. Menurut Hidayat (2019), mahasiswa perantau sering kali mengalami perasaan keterasingan dan kesulitan dalam membentuk ikatan sosial yang erat karena perbedaan budaya dan kebiasaan antara daerah asal dan tempat mereka menuntut ilmu.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Mereka harus mandiri dalam mengelola keuangan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada orang tua. Hal ini mengarah pada kebutuhan mereka untuk mengembangkan keterampilan hidup yang lebih baik, seperti keterampilan manajemen waktu, keuangan, dan bahkan keterampilan sosial. Menurut Santoso (2020), banyak mahasiswa perantau yang merasa tertekan oleh tuntutan akademik dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan paruh waktu dan studi mereka.

4. Motivasi Mahasiswa Merantau

Motivasi mahasiswa perantau sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong mereka untuk meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikan di kota atau daerah lain. Menurut Deci dan Ryan (2017), motivasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau memenuhi kebutuhan tertentu.

Salah satu faktor utama yang memotivasi mahasiswa perantau adalah tujuan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019) menunjukkan bahwa motivasi akademik mahasiswa perantau sering kali berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah. Mereka melihat pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dan meningkatkan kualitas hidup, baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

Selain itu, motivasi sosial juga memainkan peran penting. Menurut Nugroho (2020), mahasiswa perantau sering termotivasi untuk memperluas jaringan sosial dan berinteraksi dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda. Hal ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan sosial mereka, tetapi juga dapat membuka peluang untuk pekerjaan atau kolaborasi di masa depan. Motivasi untuk membangun relasi sosial dan memperluas wawasan menjadi salah satu alasan mengapa mereka memilih untuk merantau.

5. Tantangan yang Dihadapi Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan pencapaian akademik mereka. Tantangan-tantangan ini mencakup aspek psikologis, sosial, finansial, serta akademik yang dapat menambah beban mereka dalam menjalani kehidupan perantauan. Menurut Santrock (2016), mahasiswa perantau biasanya menghadapi stres akibat perubahan lingkungan yang besar dan harus menyesuaikan diri dengan kehidupan yang jauh dari keluarga. Hal ini sering kali memunculkan perasaan kesepian dan kecemasan yang perlu dihadapi dengan cara yang sehat.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh mahasiswa perantau adalah kesepian dan isolasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ningsih (2020) mengungkapkan bahwa perantauan sering kali menyebabkan mahasiswa merasa terisolasi dari keluarga dan teman-teman lama mereka. Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemas dan stres yang berdampak pada kesejahteraan mental mereka.

Selain itu, mahasiswa perantau juga sering menghadapi tantangan finansial. Menurut Widiastuti (2019), banyak mahasiswa perantau yang harus mengelola keuangan mereka sendiri, baik untuk kebutuhan sehari-hari, biaya kuliah, maupun kebutuhan pribadi lainnya. Keterbatasan finansial ini dapat menjadi sumber stres, apalagi jika tidak ada dukungan keuangan yang cukup dari orang tua atau keluarga. Mahasiswa perantau sering kali harus mencari pekerjaan paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan finansial mereka, yang bisa mengganggu fokus akademik.

Selain tantangan psikologis dan finansial, mahasiswa perantau juga sering mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Berdasarkan penelitian oleh Santoso (2020), mahasiswa yang merantau ke daerah yang memiliki budaya berbeda sering mengalami kebingungan dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan kampus. Hal ini dapat menyebabkan konflik budaya dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

2.1.3 Konsep tentang Pekerja Sosial

1. Pengertian Pekerja Sosial

The National Association of Social Workers (NASW) dalam Zastrow & Hessenauer (2022) menjelaskan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi secara sosial, serta menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan mereka.

Menurut Siporin dalam Sukoco (2021), pekerjaan sosial didefinisikan sebagai *“Social Work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and change their social functioning.”* Definisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah metode institusional dalam membantu individu untuk mencegah dan mengatasi masalah sosial mereka, serta untuk memulihkan dan memperbaiki fungsi sosial mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang memiliki peran penting dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan sosial individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Profesi ini fokus memberikan bantuan dan dukungan melalui pendekatan menyeluruh untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh individu atau kelompok tertentu. Tujuan utama dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam berfungsi secara sosial.

2. Peran Pekerja Sosial

(Zastrow, 1999) mengemukakan beberapa peran pekerja sosial secara umum. Terkait dengan praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan sosial masyarakat, beberapa peran yang relevan antara lain:

- a. Pemungkinan (*enabler*), sebagai pemungkin, pekerja sosial berperan untuk membantu sasaran dalam mengungkapkan kebutuhannya, mengidentifikasi dan menilai masalah yang dihadapi, mencari solusi yang tepat, memilih serta menerapkan strategi yang sesuai, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh sasaran untuk mengatasi masalah secara efektif. Sebagai pemungkin,

pekerja sosial membantu mahasiswa mengenali kebutuhan mereka, seperti dukungan emosional atau bimbingan akademik, serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan mereka agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

- b. Perantara (*broker*), dalam peran sebagai perantara, pekerja sosial bertugas menghubungkan sasaran dengan berbagai sumber layanan yang ada, sesuai dengan kebutuhan sasaran tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa perantau sering mengalami kesulitan dalam mengakses layanan yang dibutuhkan, pekerja sosial berperan sebagai penghubung untuk memastikan mereka memperoleh dukungan yang sesuai dan tepat waktu. Pekerja sosial juga membantu mahasiswa untuk mengatasi kendala administratif atau sosial yang mungkin menghalangi mereka dalam mendapatkan layanan yang dibutuhkan khususnya dalam proses perkuliahan.
- c. Tenaga ahli (*expert*), sebagai tenaga ahli, pekerja sosial memberikan bantuan teknis berupa saran atau nasihat mengenai cara-cara yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Misalnya, pekerja sosial dapat memberikan tips mengenai cara mengelola stres akibat tuntutan akademik atau bagaimana beradaptasi dengan budaya setempat, sehingga mahasiswa perantau dapat lebih fokus pada studi mereka.
- d. Perencana sosial (*social planner*), dalam peran ini pekerja sosial bertanggung jawab untuk merencanakan upaya-upaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang ada. Dalam hal ini dapat mencakup perencanaan program yang mendukung kesejahteraan sosial dan akademik

mahasiswa, seperti program pendampingan atau kegiatan sosial di organisasi kampus ataupun organisasi daerah asal yang membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kampus yang baru.

- e. Pembela (*advocate*), sebagai pembela, pekerja sosial bertindak sebagai wakil bagi sasaran untuk memperjuangkan kepentingan mereka, memastikan hak-hak mereka terlindungi. Pekerja sosial dapat berperan untuk mendukung mahasiswa perantau yang mungkin menghadapi diskriminasi atau masalah hukum lainnya.
- f. Aktivis (*activist*), sebagai aktivis pekerja sosial menjadi penggerak yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat. Kegiatan ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan, kegiatan kemanusiaan, atau acara sosial lainnya yang bukan hanya menambah pengalaman pribadi, tetapi juga membantu mereka membangun interaksi sosial yang kuat sehingga dapat mengurangi rasa kesepian di perantauan.
- g. Konselor (*counselor*), dalam peran konselor, pekerja sosial memberikan dukungan emosional terhadap mahasiswa perantau yang sedang menghadapi masalah seperti kesepian, cemas, atau bahkan stres. Konseling ini sangat penting dalam membantu mahasiswa mengelola emosi mereka serta meningkatkan kesejahteraan mental, agar mereka bisa lebih fokus dalam belajar dan beradaptasi dengan kehidupan kampus.

3. Pekerja Sosial Pendidikan

Pekerja sosial pendidikan adalah seorang profesional yang terlibat dalam berbagai upaya untuk mendukung dan meningkatkan proses pendidikan dengan cara membantu individu, keluarga, atau kelompok dalam mengatasi masalah yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam berfungsi di lingkungan pendidikan. Menurut Cohen dan Davidson (2008), pekerjaan sosial pendidikan melibatkan intervensi untuk memperbaiki hubungan antara siswa, keluarga, dan institusi pendidikan dengan tujuan mencapai kesejahteraan sosial dan akademik

Sementara itu, menurut Scheid (2011), pekerja sosial pendidikan berfokus pada upaya pemberdayaan siswa yang menghadapi tantangan sosial, emosional, dan keluarga yang memengaruhi performa mereka di sekolah. Pekerja sosial pendidikan, menurutnya, harus mampu mengenali kebutuhan individu dan kelompok siswa, serta mengembangkan strategi yang sesuai untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dalam konteks ini, pekerja sosial pendidikan bertindak sebagai agen perubahan yang mendukung perkembangan siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Scheid, 2011:56).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerja sosial pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperhatikan kondisi sosial dan psikologis siswa. Mereka bekerja untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka, tanpa terhambat oleh masalah sosial atau emosional yang mungkin mereka hadapi.

4. Tugas Pekerja Sosial Pendidikan

Menurut Santoso Tri Raharjo (2015:509) pekerja sosial di satuan pendidikan memiliki berbagai tugas, diantaranya sebagai berikut :

- a. Memfasilitasi pendidikan dan pelayanan sosial bagi siswa serta menyiapkan pelayanan-pelayanan sosial langsung bagi siswa-siswa “khusus”;
- b. Bertindak sebagai pembela siswa memfokuskan diri pada kebutuhan-kebutuhan siswa
- c. Mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat menghalangi pelayanan dan menghubungkan dengan lembaga-lembaga;
- d. Bekerja sama dengan guru menggunakan teknik-teknik yang tepat dalam memotivasi siswa untuk belajar;
- e. Menghubungkan orang tua dengan lembaga lain agar membangun relasi antara siswa dengan komunitasnya secara masif;
- f. Berkoordinasi dengan berbagai keterampilan antar disiplin ilmu yang memberikan pelayanan pada siswa;

5. Peran Pekerja Sosial Pendidikan

Barker dalam (*National Association of Social Worker*, 2010) menyatakan bahwa pekerja sosial sekolah sering diminta untuk memberikan bantuan kepada siswa, keluarga siswa, dan pengajar dalam menangani masalah seperti ketidakhadiran, perilaku agresif, pembangkangan, kondisi ekonomi, penyalahgunaan zat, dan masalah lainnya. Sementara itu, menurut Barker (2001), peran pekerja sosial terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu :

- a. *Truant Officer* merupakan salah satu peran pekerja sosial di *setting* pendidikan. Peran pekerja sosial ini terkait dengan perilaku kebiasaan membolos di kalangan siswa. Bagi mahasiswa perantau, peran ini untuk mengontrol tingkat keterlibatan mereka dalam proses perkuliahan, mengingatkan mereka kerap menghadapi masalah pribadi seperti kesepian atau kesulitan beradaptasi, sehingga dapat mempengaruhi kehadiran mereka di kelas.
- b. Advokat adalah peran pekerja sosial sekolah yang memiliki tujuan untuk membela hak-hak siswa yang tidak terpenuhi. Peran ini memberi perlindungan terhadap hak-hak siswa sehingga siswa mendapatkan haknya kembali. Bagi mahasiswa perantau peran ini untuk memastikan mereka mendapatkan akses yang setara terhadap fasilitas kampus, bantuan akademik, terlepas dari perbedaan latar belakang budaya.
- c. *Parent Teacher Liaison* adalah peran pekerja sosial dalam setting pendidikan untuk menghubungkan guru dengan orang tua siswa. Pekerja sosial akan melakukan pemantauan terhadap hubungan antara guru, siswa, dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan agar pihak-pihak tersebut dapat memaksimalkan peran-perannya sehingga tercipta suatu kesinambungan. Bagi mahasiswa perantau, meskipun jauh dari orang tua peran ini bisa digantikan dengan hubungan yang lebih dekat antara mahasiswa dan dosen.
- d. *Conferee* adalah peran pekerja sosial di sekolah dalam menangani kasus-kasus yang terdapat di sekolah dengan mengadakan pertemuan pembahasan kasus (*case conference*) pelajar. Pertemuan tersebut melibatkan gur, wali kelas, guru BK, pimpinan sekolah, dan orang tua siswa. Pekerja sosial dapat memfasilitasi

pertemuan dengan pihak-pihak terkait untuk mengatasi masalah akademik atau masalah pribadi yang mahasiswa hadapi, termasuk proses adaptasi di lingkungan kampus.

- e. *Mediator* merupakan peran pekerja sosial sekolah yang cukup penting. Pelaksanaan peran mediator harus mampu bersikap netral dan mampu menjadi penengah dalam menyelesaikan perselisihan yang terjadi di sekolah. Hal ini karena pekerja sosial sering berhadapan dengan situasi yang menuntut dirinya untuk bersikap netral dan tidak memihak. Dalam hal ini pekerja sosial yang berperan sebagai *mediator* dapat membantu mahasiswa perantau menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru.
- f. *Broker* merupakan peran pekerja sosial dalam menghubungkan siswa dengan sumber-sumber pelayanan yang dibutuhkan. Adanya sistem sumber yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, maka diharapkan masalah-masalah yang dialami dapat terselesaikan. Mahasiswa perantau sering kesulitan mengakses layanan yang ada,, sebagai *broker* pekerja sosial dapat membantu mahasiswa mengakses berbagai layanan yang ada di kampus.
- g. *Mental Health Consultant* dalam hal ini pekerja sosial memiliki pengalaman pelatihan di bidang psikolog sosial dari perilaku individu. Peran ini menuntut pekerja sosial agar dapat menguasai kesehatan mental siswa-siswa di sekolah, sehingga siswa terhindar dari perilaku dan masalah kesehatan mental. Pekerja sosial dapat memberikandukungan dalam menghadapi masalah mental seperti stres, kecemasan, atau depresi yang kerap muncul akibat perasaan kesepian atau kesulitan beradaptasi di lingkungan baru.

h. *Behavioral Specialist* dalam peran ini pekerja sosial harus memahami perilaku khusus siswa dan mampu memodifikasi perilaku. Siswa dalam kegiatan belajar mengajar tentunya menampilkan perilaku-perilaku baik yang sesuai maupun tidak sesuai. Seorang pekerja sosial melakukan analisa dan menentukan tindakan yang akan diambil untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Bagi mahasiswa perantau, peran pekerja sosial pendidik ini sangat relevan dalam membantu mengatasi perilaku maupun kebiasaan yang kerap muncul akibat tekanan adaptasi, seperti keterlambatan atau ketidakfokusan dalam belajar.

6. Pendekatan Intervensi Pekerja Sosial Pendidikan

Pendekatan intervensi yang digunakan oleh pekerja sosial pendidikan sangat penting untuk mendukung siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Menurut Zastrow (2010), pekerja sosial pendidikan menerapkan beberapa pendekatan intervensi yang berbeda, antara lain:

a. Intervensi individu dimana intervensi individu berfokus pada kerja langsung dengan siswa untuk mengatasi masalah spesifik yang mereka hadapi. Menurut Corey (2016), pendekatan ini sering melibatkan konseling individu, di mana pekerja sosial membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi masalah emosional atau perilaku yang mengganggu proses belajar mereka. Pekerja sosial menggunakan teknik dari teori kognitif perilaku untuk membantu siswa mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan strategi coping yang lebih efektif.

- b. Intervensi kelompok yaitu intervensi kelompok melibatkan pengorganisasian sesi kelompok untuk mendiskusikan isu-isu yang dihadapi siswa, seperti *bullying* atau tekanan teman sebaya. Menurut Yalom (2005), dinamika kelompok dapat memberikan dukungan sosial yang penting bagi siswa, serta membantu mereka belajar dari pengalaman satu sama lain. Dalam konteks ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa berbagi pengalaman dan mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Program pembanga dalam hal ini pekerja sosial pendidikan juga terlibat dalam pengembangan program yang mendukung keterampilan sosial dan emosional siswa. Menurut Bandura (1977), pembelajaran sosial terjadi melalui observasi dan peniruan, sehingga program-program seperti pelatihan keterampilan hidup dan program anti-bullying dirancang untuk memberikan siswa kesempatan untuk belajar keterampilan baru dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

7. Tantangan dalam Pekerja Sosial Pendidikan

Meskipun pekerja sosial pendidikan memiliki peran yang penting, mereka sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas intervensi mereka. Menurut Reamer (2013), beberapa tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja sosial pendidikan meliputi:

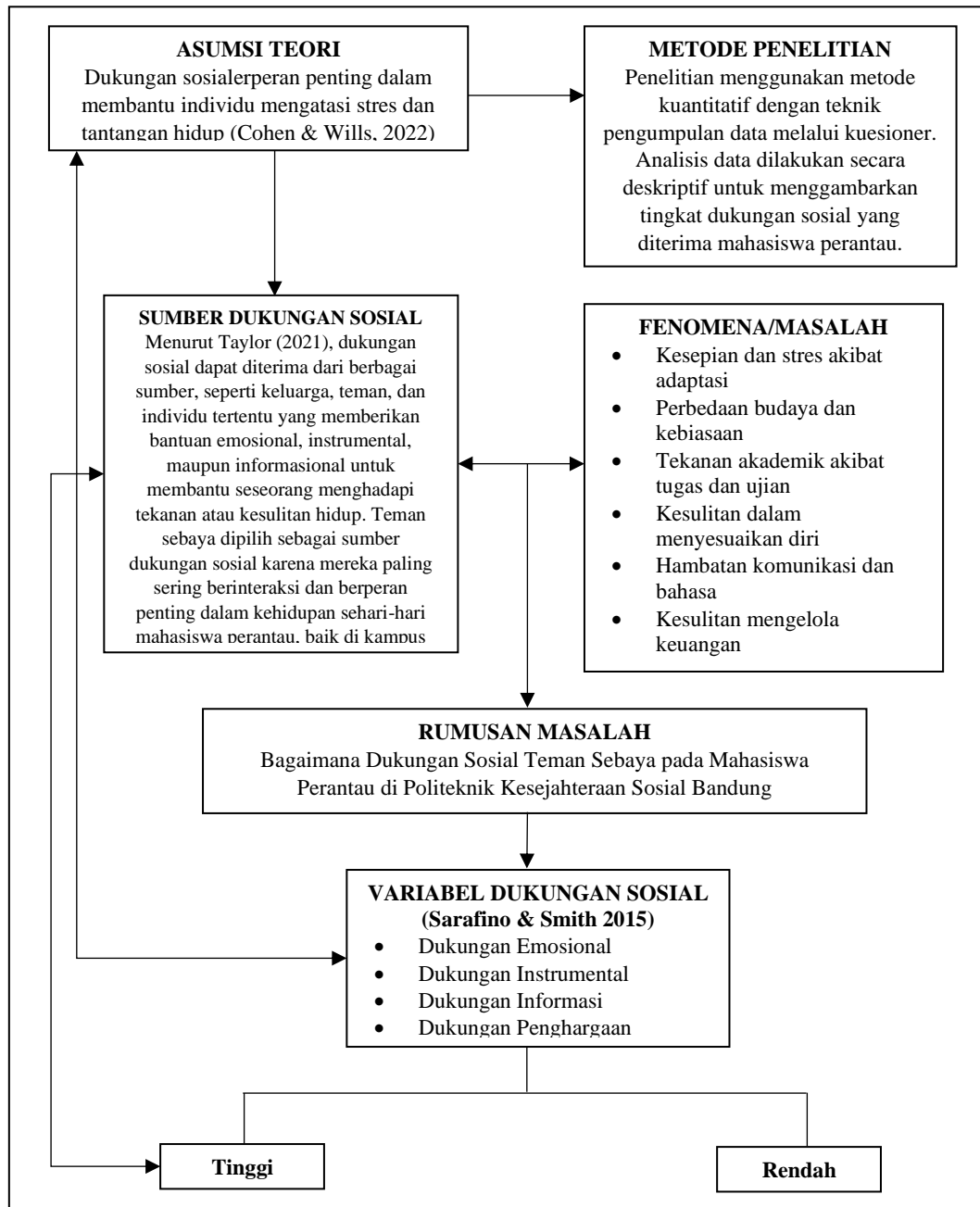
- a. Stigma sosial dimana stigma sosial dapat menjadi penghalang bagi siswa dan keluarga untuk mencari bantuan dari pekerja sosial. Goffman (1963) menjelaskan bahwa stigma dapat menyebabkan individu merasa terasing dan

malu, sehingga mereka enggan untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. Hal ini dapat menghambat proses intervensi yang diperlukan untuk mendukung siswa.

- b. Keterbatasan Sumber Daya dalam hal ini banyak sekolah memiliki sumber daya yang terbatas untuk mendukung program pekerja sosial. Menurut Wodarski dan Feit (2013), keterbatasan dana, staf, dan fasilitas dapat membatasi kemampuan pekerja sosial untuk memberikan layanan yang efektif. Keterbatasan ini sering kali mengakibatkan kurangnya akses terhadap layanan yang dibutuhkan oleh siswa.
- c. Koordinasi antar lembaga yaitu kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lembaga sosial lainnya sering kali sulit dilakukan. Menurut Tilly (2005), ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab antar lembaga dapat menghambat kolaborasi yang diperlukan untuk mendukung siswa secara holistik. Pekerja sosial pendidikan perlu menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif.
- d. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional, pekerja sosial pendidikan sering kali menghadapi tantangan terkait kurangnya pelatihan yang memadai dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks di dunia pendidikan. Menurut Miller & Katz (2002), keterbatasan pelatihan ini dapat menghambat pekerja sosial dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan psikologis yang muncul di kalangan siswa. Pengembangan profesional yang tidak memadai dapat mempengaruhi kualitas intervensi yang dilakukan.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Tabel 2. 1 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2025

Mahasiswa perantau menghadapi berbagai permasalahan selama menempuh pendidikan di tempat yang jauh dari lingkungan asal mereka. Beberapa fenomena atau masalah yang umum dialami meliputi kesepian dan stres akibat

adaptasi, perbedaan budaya dan kebiasaan, tekanan akademik akibat tugas dan ujian, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem perkuliahan, hambatan komunikasi dan bahasa, serta kesulitan mengelola keuangan. Masalah-masalah tersebut seringkali muncul karena mahasiswa perantau harus menyesuaikan diri.

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, mahasiswa perantau membutuhkan dukungan sosial yang dapat membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, menghadapi tekanan akademik, dan mengurangi perasaan kesepian serta stres. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Taylor (2021), dukungan sosial dapat diterima dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman, dan individu tertentu yang memberikan bantuan emosional, instrumental, informasional, maupun penilaian. Dalam penelitian ini, teman sebaya dipilih sebagai sumber dukungan sosial yang diukur karena mereka paling sering berinteraksi dengan mahasiswa perantau baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal.

Variabel dukungan sosial yang akan diukur dalam penelitian ini mencakup dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian atau penghargaan sebagaimana yang diuraikan oleh Sarafino & Smith (2015). Berdasarkan alur pemikiran ini, penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial dari teman sebaya diterima dan dimanfaatkan oleh mahasiswa perantau di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.